



## METAFORA ORIENTASIONAL DALAM NOVEL KIMI NO NA WA

### KARYA MAKOTO SHINKAI

Ni Luh Putu Rai Wahyuni<sup>1</sup>, Ni Wayan Meidariani<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar,  
Jl. Kamboja 11 A Denpasar, Bali 8011

Correspondence Email: [raiwahyuni92@gmail.com](mailto:raiwahyuni92@gmail.com)

#### Abstract

One of the determinants of success in communication is the function of language as a medium to convey ideas or thoughts to others. In conveying an idea, of course, it cannot be separated from the cognitive (thoughts) to avoid misunderstanding in language. In delivering message, to be more interesting and varied metaphorical expressions can be used. This paper discusses metaphorical expressions that belong to orientational metaphors in Japanese novel. The purpose of this article is to analyze the meaning of orientational metaphors. The data used in this article focuses on sentences that contain orientational metaphors in the novel titled *Kimi No Na Wa*. The data was analyzed by using Lakoff and Johnson's theory of metaphor. The findings from the analysis indicate that there are seven orientational metaphors consisting of metaphors that express one up space, four out spaces, one down space and one deep space.

**Keywords:** *orientational metaphor, meaning, novel*

#### Abstrak

Keberhasilan dalam komunikasi salah satunya ditentukan oleh fungsi bahasa sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide atau pikiran kepada orang lain. Dalam penyampaian suatu ide tentunya tidak terlepas dari kognitif (pikiran) untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbahasa. Dalam penyampaian pesan agar lebih menarik dan bervariasi dapat menggunakan ungkapan metaforis. Tulisan ini membahas ungkapan metaforis yang tergolong ke dalam metafora orientasional dalam novel berbahasa Jepang. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis makna metafora orientasional. Data yang digunakan dalam artikel ini berfokus pada kalimat yang mengandung metafora orientasional dalam novel *Kimi No Na Wa*. Analisis data menggunakan teori metafora menurut Lakoff dan Johnson. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tujuh metafora orientasional yang terdiri dari metafora yang menyatakan ruang atas (*up*) satu buah, ruang luar (*out*) empat buah, ruang turun (*down*) satu buah dan ruang dalam (*deep*) sebanyak satu buah.

**Kata kunci:** *metafora orientasional, makna, novel*

#### Pendahuluan

Bahasa merupakan penentu keberhasilan dalam suatu komunikasi. Hal itu dikarenakan fungsi bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2019: 2). Dengan kata lain bahasa dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Jika dikaitkan dengan bahasa dan pikiran maka proses berbahasa

dikatakan tidak bisa lepas dari kognisinya yang lebih dikenal dengan sebutan linguistik kognitif. Menurut Arimi (2015: 9) mengatakan bahwa linguistik kognitif adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan pikiran seseorang atau masyarakat penuturnya. Kajian bahasa secara kognitif dilakukan dengan menggunakan pendekatan eksperiensial, yaitu bagaimana penggunaan bahasa dan dialami secara konkret. Apabila disederhanakan, linguistik kognitif mempelajari bagaimana manusia berpikir, bertindak dan berkomunikasi.

Adanya ragam bahasa membuat komunikasi menjadi lebih hidup dan menarik karena gaya bahasa yang digunakan bervariasi berdasarkan ekspresi yang ingin disampaikan. Tidak hanya dalam komunikasi secara lisan, dalam tulisan pun gaya bahasa mempunyai daya tarik baik bagi penulis maupun pembaca karena membuat tulisan menjadi tidak membosankan. Salah satu contohnya adalah penggunaan gaya bahasa perbandingan dengan istilah lain metafora. Nurgiyanto (2010:229) mengatakan bahwa metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk perbandingan eksplisit. Dengan kata lain, metafora dapat dikatakan sebagai sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan dan untuk menjelaskan sebuah pesan dengan cara imajinatif agar lebih mudah dimengerti.

Lakoff (1993: 244) menyatakan bahwa “*metaphor is fundamentally conceptual, not linguistic in nature*”. Metafora konseptual adalah setiap satuan ekspresi kebahasaan yang memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan ekspresi kebahasaan lain yang memiliki satu konsep lainnya. Konsep tersebut dibagi ke dalam dua ranah yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Disamping itu sebuah makna kata bisa dipahami lewat konsep-konsep yang merangkai kata-kata itu dalam pemakaian sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan Lakoff dan Johnson (1980:1) mengatakan bahwa “*metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action*”. Metafora konseptual dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora ontologis dan metafora orientasional. Metafora struktural adalah pemahaman makna konsep tertentu dalam bentuk konsep lainnya. Metafora ontologis adalah pemahaman makna menggunakan personifikasi dengan membandingkan kualitas manusia dengan entitas non manusia. Sedangkan metafora orientasional adalah perbandingan yang berkaitan antara pengalaman fisik manusia dengan orientasi spasial (bagian), seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), nyala-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*) dan pusat-sekeliling (*central-peripheral*). Sebagai contoh metafora orientasional yang berhubungan dengan ruang, misalnya: *happy is up, sad is down*. ‘Bahagia adalah di atas, sedih adalah di bawah’. Dalam tulisan ini, penulis memusatkan pada metafora orientasional sebagai objek yang diteliti.

Kajian mengenai metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson sebelumnya pernah dilakukan oleh Mediariani dan Radha dengan judul artikel “Metafora Bahasa Jepang yang Mengandung Leksikon Bagian-bagian Wajah” pada tahun 2022. Pada penelitian ini membahas mengenai makna idiom bahasa Jepang menggunakan kata-kata yang terdapat pada bagian wajah seperti: *kao* ‘wajah’, *me* ‘mata’, *kuchi* ‘mulut’ dan *hana* ‘hidung’. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Salah satu penggunaan metafora orientasional yang sering ditemui dalam teks, salah satunya adalah novel. Sumardjo (2007: 204) mengatakan bahwa novel adalah cerita fiktif yang panjang baik bentuk maupun isinya. Selain itu, novel adalah bagian dari karya sastra yang merupakan bagian dari prosa panjang yang terinspirasi dari cerita kehidupan nyata penulisnya maupun kehidupan dari orang lain. Untuk menambah daya tarik agar novel yang dibuat berkesan bagi pembaca, terkadang penulis memadukan cerita nyata dengan nuansa fiksi. Salah satu novel fiksi yang dalam penggunaan kalimatnya cukup banyak menggunakan metafora orientasional dalam ceritanya adalah novel Kimi No Na Wa. Salah satu contohnya adalah:

景色は青黒い闇に沈んでいる。

*keshiki wa aoguroi yami ni shizunde iru.*

‘pemandangan di sekelilingku mulai ditelan warna gelap biru’.

Dalam kalimat tersebut yang termasuk dalam metafora orientasional adalah kalimat *aoguroi yami ni shizunde iru* (青黒い闇に沈んでいる) yang memiliki arti ‘ditelan warna gelap biru’. Kata *shizumu* (沈む) biasanya digunakan untuk menyatakan matahari atau kapal tenggelam. Namun, dalam novel ini yang dikatakan tenggelam adalah *aoguroi yami* (青黒い闇) yang artinya ‘warna biru gelap’. Jika dilihat dari konteksnya, suasana kala itu menggambarkan hari sudah mulai gelap sehingga pemandangan yang indah tidak dapat dilihat. Sehingga kalimat *aoguroi yami ni shizunde iru* (青黒い闇に沈んでいる) merupakan metafora orientasional yang menyatakan ruang bagian bawah (*down*) memiliki makna ‘hari sudah malam’. Terkadang dalam mendeskripsikan suatu kalimat yang mengandung metafora atau kiasan itu tidaklah mudah karena dalam satu kata biasanya mengandung beberapa makna. Maka dari itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui makna metafora orientasional yang terdapat pada novel Kimi No Na Wa dan dideskripsikan berdasarkan teori makna menurut Lakoff dan Johnson.

## Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan makna metafora orientasional yang dilakukan dengan teknik kepustakaan yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah sumber data yang diambil langsung dari kalimat-kalimat yang mengandung metafora orientasional dalam novel Kimi No Na Wa versi Jepang dan novel terjemahannya. Novel ini ditulis oleh Makoto Shinkai yang terbit pada tahun 2016. Makoto Shinkai adalah salah satu penulis novel yang telah memenangkan beberapa penghargaan. Novel ini bergenre fantasi yang mengisahkan tentang pertukaran jiwa antara Mitsuha Miyamizu dan Taki Tachibana. Pada tahun yang sama diadaptasi menjadi film layar lebar, sedangkan pada tahun 2019 novel ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan dalam menganalisis makna adalah metafora konseptual dari Lakoff & John yang berkaitan dengan orientasi spasial dengan fisik manusia seperti naik-turun, dalam-luar, dangkal-dalam dan sebagainya. Siswanto (2010:80) metode deskriptif kualitatif adalah

metode yang dilakukan dengan mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena yang bersifat sistematis, berdasarkan fakta (kenyataan) dan akurat mengenai data, serta sifat di dalam hubungan yang diteliti

## **Hasil dan Pembahasan**

Data diperoleh dari novel *Kimi No Na Wa* karya Makoto Shinkai. Dalam novel ini ditemukan tujuh buah metafora orientasional yang diuraikan sebagai berikut:

1. 山の端から朝日が昇る。

*Yama no hashi kara asahi ga noboru.*

‘Matahari pagi mendaki dari ujung gunung.’

Pada data (1), metafora orientasional yang terdapat dalam kalimat di atas adalah 朝日が昇る (*asahi ga noboru*) yang memiliki arti ‘Matahari pagi mendaki’. Kata 昇る (*noboru*) biasanya digunakan untuk kegiatan naik gunung 山に昇る (*yama ni noboru*) di mana kata ‘naik’ itu menuju ke atas yang memiliki arti ‘naik gunung’. Di sini arti dari 昇る (*noboru*) sangat jelas mengarah ke ‘naik atau mendaki’ dengan objek yang digunakan yaitu 山 (*yama*) ‘gunung’ dalam arti sebenarnya. Namun dalam novel terdapat kalimat 朝日が昇る (*asahi ga noboru*) yang artinya ‘matahari pagi mendaki’. Jika dilihat dari konteks yang terdapat dalam novel, suasana saat itu langit berubah warna dari gelap menjadi terang sehingga matahari pagi mendaki ini bisa memiliki arti sebagai berikut: pertama pergantian hari, dari malam menjadi pagi hari. Kedua matahari mulai naik perlahan-lahan sehingga langit sedikit demi sedikit menjadi terang. Sehingga kalimat 朝日が昇る (*asahi ga noboru*) merupakan metafora orientasional yang menyatakan ruang atas (*up*) memiliki makna ‘matahari terbit secara perlahan’.

2. 障子越しに差し込む朝日も生まれたての清潔さで、いつもと変わらぬ平和な朝だ。

*Shouji goshini sashikomu asahi mo umaretate no seiketsusa de, itsumo to kawaranu heiwa na asa da.*

‘Sinar matahari pagi di balik jendela, juga tampak bersih seperti baru dilahirkan kembali. Pagi yang damai seperti biasa’.

Pada data (2), metafora orientasional yang terdapat dalam kalimat di atas adalah 朝日も生まれたて (*asahi mo umaretate*) yang memiliki arti ‘Sinar matahari dilahirkan’. Kata 生まれた (*umareta*) berasal dari kata 生まれる (*umareru*) yang memiliki arti ‘lahir’. Kata 生まれる (*umareru*) biasanya digunakan untuk melahirkan anak. Namun pada data di atas, yang dikatakan lahir adalah 朝日 (*asahi*) yaitu ‘sinar matahari’. Sinar matahari dikatakan bersih seperti baru dilahirkan kembali yang bermakna bahwa baru saja keluar dari masalah atau memulai hari yang baru setelah melewati hari yang tidak menyenangkan maupun menyulitkan di hari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan konteks yang terdapat dalam novel. Dikatakan bahwa ketika bangun dari tidur, Mitsuha merasa menjadi diri yang baru dan penuh semangat setelah

sebelumnya bertukar tubuh dengan Taki. Sehingga kalimat 朝日も生まれたて (*asahi mo umaretate*) merupakan metafora orientasional yang menyatakan ruang luar (*out*) memiliki makna ‘hari baru yang cerah’.

3. 誰かの差し出す手に甘え続けてはいられない。

*Dareka no sashidasu te ni amae tsudukete wa irarenai.*

‘Aku tidak bisa terus-menerus mengandalkan uluran tangan orang lain.’

Pada data (3), metafora orientasional yang terdapat dalam kalimat di atas adalah 差し出す手 (*sashidasu te*) yang memiliki arti ‘uluran tangan’. Kata 差し出す (*sashidasu*) memiliki arti ‘menyerahkan’ dan kata 手 (*te*) artinya ‘tangan’. Tangan merupakan bagian dari tubuh yang sering digunakan untuk makan, menulis, memberi, menerima dan lain-lain. Apabila menyerahkan dan tangan disatukan memiliki arti uluran tangan. Uluran tangan pada data ini adalah bantuan berupa tenaga. Jika dilihat dari konteks yang terdapat dalam novel, Taki memutuskan untuk tidak bergantung terhadap bantuan temannya saat pencarian tempat tinggal Mitsuha, dengan kata lain Taki ingin mengandalkan kemampuan diri sendiri. Sehingga kalimat 差し出す手 (*sashidasu te*) merupakan metafora orientasional yang menyatakan ruang luar (*out*) memiliki makna ‘bantuan yang berupa tenaga atau perbuatan’.

4. 冷たい空気を、俺は思い切り吸う。そして、ぜんぶの想いを吐き出すように、ありったけの声で叫ぶ。

*Tsumetai kuuki wo, ore wa omoi kiri suu. Soshite, zenbu no omoi wo hakidasu youni, arittake no koe de sakebu.*

‘Kuisap udara yang dingin kuat-kuat. Lantas, seolah memuntahkan semua angan dan pikiranku, aku berteriak dengan segala kekuatanku.’

Pada data (4), metafora orientasional yang terdapat dalam kalimat di atas adalah ぜんぶの想いを吐き出す (*zenbu no omoi wo hakidasu*) yang memiliki arti ‘memuntahkan semua angan dan pikiranku’. Kata 吐き出す (*hakidasu*) ‘muntah, meludah’. Muntah adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengeluarkan suatu benda dari dalam mulut. Sedangkan 思い (*omoi*) yang dimaksud adalah ‘segala sesuatu yang sedang dipikirkan seperti rasa marah, putus asa ataupun sedih’. Pada data di atas dikatakan 想いを吐き出す (*omoi wo hakidasu*) berarti ‘memuntahkan dengan kata lain menarik keluar segala hal yang tengah dipikirkannya’. Jika dilihat dari konteks yang terdapat dalam novel, dijelaskan bahwa Taki yang kala itu sedang berputus asa karena tidak dapat bertemu dengan Mitsuha sehingga berteriak dengan segala kekuatan yang dia punya untuk mengeluarkan segala hal yang ada dipikirkannya. Sehingga kalimat ぜんぶの想いを吐き出す (*zenbu no omoi wo hakidasu*) merupakan metafora orientasional yang menyatakan ruang luar (*out*) memiliki makna ‘mengeluarkan atau meluapkan perasaan’.

5. 体から切り離された三葉の声が、山と湖に反射してひととき大気に満ちる。

*Karada kara kiri hanasareta Mitsuha no koe ga, yama to mizuumi ni hansha shite hitotoki taiki ni michiru.*

‘Suara Mitsuha yang terlepas dari tubuhku ini terpantul di gunung dan danau, memenuhi udara’.

Pada data (5), metafora orientasional yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *体から切り離された三葉の声が* (*Karada kara kiri hanasareta Mitsuha no koe ga*) yang memiliki arti ‘Suara Mitsuha yang terlepas dari tubuhku’. Kata *離された* (*hanasareta*) yang berasal dari kata *離される* (*hanasareru*) yang berarti ‘pisah’. Dan *切り* (*kiri*) artinya ‘memotong’. Memotong yang dimaksud adalah *三葉の声* (*Mitsuha no koe*) ‘suara Mitsuha’ yang terdengar terlepas dari tubuh dan menggema seperti suara yang dipotong (terputus-putus). Jika dilihat dari konteks yang terdapat dalam novel, saat itu dijelaskan bahwa Taki yang sedang bertukar jiwa dengan Mitsuha yang kala itu bersama dua temannya sedang menjalankan rencana evakuasi untuk menyelamatkan kota dari komet yang jatuh. Dia berteriak kencang di saat malam sehingga suaranya bergema sampai terdengar di gunung, danau dan udara. Sehingga kalimat *体から切り離された三葉の声が* (*Karada kara kiri hanasareta Mitsuha no koe ga*) merupakan metafora orientasional yang menyatakan ruang luar (*out*) memiliki makna ‘suara yang terputus-putus karena bergema’.

6. そのあまりの唐突さに、ほとんどなにを思う間もなく、涙がこぼれる。

*Sono amari no toutotsusani, hotondo nani wo omou aida mo naku, namida ga koboreru.*

‘Begitu tiba-tiba, sampai-sampai air mataku meleleh bahkan sebelum aku sempat memikirkannya.’

Pada data (6), metafora orientasional yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *涙がこぼれる* (*namida ga koboreru*) yang berarti ‘air mataku meleleh’. Kata *こぼれる* (*koboreru*) yang memiliki arti ‘tumpah, jatuh dan meluap’. Kata tumpah biasanya digunakan untuk benda cair seperti air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada data di atas, yang dikatakan tumpah atau jatuh adalah *涙* (*namida*) yaitu ‘air mata’. Air mata adalah benda cair yang berasal dari tubuh manusia yaitu mata. Air mata yang jatuh dapat menandakan orang dalam keadaan senang maupun sedih. Namun dalam konteks yang terdapat dalam novel, dikatakan bahwa Mitsuha merasa sedih karena dia tidak dapat mengingat kejadian apa yang sudah dilalui saat bertukar tubuh dengan Taki dan tanpa dia sadari air matanya banyak berjatuhan. Sehingga kalimat *涙がこぼれる* (*namida ga koboreru*) merupakan metafora orientasional yang menyatakan ruang bawah (*down*) memiliki makna yang menyatakan ‘kesedihan mendalam’.

7. あごから落ちる汗がやけに大きいな音で地面に落ち、乾いた山に吸い込まれていく。

*Ago kara ochiru ase ga yake ni ookiina oto de jimen ni ochi, kawaita yama ni suikomareteiku.*

‘Keringat yang menetes dari daguku terjatuh ke tanah dengan suara lebih kencang, ditelan gunung yang kering.’

Pada data (7), metafora orientasional yang terdapat dalam kalimat di atas adalah 乾いた山に吸い込まれていく (*kawaita yama ni suikomareteiku*) yang berarti ‘ditelan gunung yang kering’. Kata 吸い込まれていく (*suikomareteiku*). Kata tersebut berasal dari kata kerja kamus 吸い込まれる (*suikomareru*) yang berarti ‘menghirup, menyedot dan menyerap’. Dan 乾いた山 (*kawaita yama*) artinya ‘gunung kering’, yang bisa terjadi karena dampak dari musim panas sehingga volume air berkurang karena mengalami penguapan. Pada data di atas yang dikatakan ditelan adalah keringat yang menetes jatuh dari dagu. Biasanya orang mengeluarkan keringat menandakan dia sedang melakukan aktivitas atau kegiatan. Selain itu, orang berkeringat memperlihatkan bahwa orang tersebut sedang mengalami kelelahan karena melakukan kegiatan yang menggunakan tenaga. Jika dilihat dari konteks yang terdapat dalam novel, saat itu dijelaskan bahwa Taki yang sedang bertukar jiwa menjadi Mitsuha menggendong nenek menuju goshintai. Jalan yang mereka lewati adalah jalan yang berada di tengah-tengah pegunungan. Oleh karena sangat merasa lelah, Taki berkeringat dan keringat tersebut jatuh kemudian dihisap dan menghilang di tanah yang pada saat itu merupakan awal musim gugur sehingga keadaan tanah menjadi kering. Sehingga kalimat 乾いた山に吸い込まれていく (*kawaita yama ni suikomareteiku*) merupakan metafora orientasional yang menyatakan ruang dalam (*deep*) memiliki makna (keringat) ditelan gunung kering yang menandakan merasa ‘lelah atau mengalami kelelahan’.

## Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahwa ditemukan tujuh metafora orientasional yang terdapat dalam Novel Kimi No Na Wa, yaitu: metafora yang menyatakan ruang atas (*up*) sebanyak 1 buah terdapat pada kalimat 朝日が昇る (*asahi ga noboru*) yang bermakna ‘matahari terbit secara perlahan’. Metafora yang menyatakan ruang luar (*out*) sebanyak 4 buah terdapat pada kalimat 朝日も生まれた (*asahi mo umareta*) bermakna makna ‘hari yang baru’, 差し出す手 (*sashidasu te*) memiliki makna ‘bantuan yang berupa tenaga atau perbuatan’, 想いを吐き出す (*omoi wo hakidasu*) memiliki makna ‘mengeluarkan atau meluapkan perasaan’ dan 体から切り離された (*karada kara kiri hanasareta*) memiliki makna yang berarti ‘suara yang terputus-putus karena bergema’. Metafora yang menyatakan ruang bawah (*down*) sebanyak 1 buah yang terdapat pada kalimat 涙がこぼれる (*namida ga koboreru*) memiliki makna yang menyatakan ‘kesedihan mendalam’. Metafora yang menyatakan ruang dalam (*deep*) sebanyak 1 buah yang terdapat pada kalimat 乾いた山に吸い込まれていく (*kawaita yama ni suikomareteiku*) berarti ‘(keringat) ditelan gunung kering yang menandakan merasa lelah atau mengalami kelelahan’.

## **Rujukan**

- Arimi, Sailal. (2015). *Linguistik Kognitif Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A. Com Advertising.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lakoff, G & Mark, J. (1980). *Metaphors We Live By*. London. The University of Chicago Press.
- Lakoff, G. (1993). How Metaphor Structures Dreams: The Theory of Conceptual Metaphor Applied to Dream Analysis. *Dreaming* 5 (2): 77-98
- Meidariani, N. W., & Radha, I. A. (2022, July). Metafora Bahasa Jepang yang Mengandung Leksikon Bagian-bagian Wajah. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 2, pp. 97-104).
- Muhammad, M. Hum. 2020. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. (2007). *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutedi, Dedi. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora Utama Press.